

Institutional Strategy of Oil Palm Plantations in Mamuju Regency, West Sulawesi Province

Ernawaty Mappigau^{1*}, Akhmad², Irma Sribianti³, Mohammad Natsir⁴
S3 Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah

Corresponding Author: Ernawaty Mappigau ernawatymappigau@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Institutional, Oil Palm Plantation, Strategy, SWOT, IFAS, EFAS, Mamuju, Agribusiness

Received : 10 September

Revised : 15 October

Accepted: 30 December

©2025 Mappigau, Akhmad, Sribianti, Natsir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Institutional strategy in the development of oil palm plantations in Mamuju Regency, West Sulawesi, with a focus on internal and external factor analysis using the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS) methods. Based on the results of the analysis, it is known that internal factors consisting of strengths and weaknesses, as well as external factors consisting of opportunities and threats, have a major influence on the success of palm oil agribusiness in this region. The total IFAS value is **2.84**, which indicates the presence of more strengths compared to weaknesses, while the EFAS value reaches **2.68**, which indicates greater opportunities compared to threats. In this context, institutional strategies that can be implemented include strengthening farmer organizations, increasing access to technology, and establishing partnerships with industry and government to maximize existing potential. Growth and development strategies based on integration between institutions and technology are the main recommendations to improve the competitiveness and sustainability of the palm oil sector in Mamuju

Strategi Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

Ernawaty Mappigau^{1*}, Akhmad², Irma Sribianti³, Mohammad Natsir⁴

S3 Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah

Corresponding Author: Ernawaty Mappigau ernawatymappigau@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Kelembagaan, Perkebunan Kelapa Sawit, Strategi, SWOT, IFAS, EFAS, Mamuju, Agribisnis

Received : 10 September

Revised : 15 October

Accepted: 30 December

©2025 Mappigau, Akhmad, Sribianti, Natsir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Strategi kelembagaan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, dengan fokus pada analisis faktor internal dan eksternal menggunakan metode Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan agribisnis kelapa sawit di wilayah ini. Total nilai IFAS adalah **2,84**, yang menunjukkan adanya lebih banyak kekuatan dibandingkan dengan kelemahan, sedangkan nilai EFAS mencapai **2,68**, yang menunjukkan peluang lebih besar dibandingkan dengan ancaman. Dalam konteks ini, strategi kelembagaan yang dapat diterapkan meliputi penguatan organisasi petani, peningkatan akses terhadap teknologi, serta menjalin kemitraan dengan industri dan pemerintah untuk memaksimalkan potensi yang ada. Strategi pertumbuhan dan pengembangan berbasis integrasi antara kelembagaan dan teknologi menjadi rekomendasi utama untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor kelapa sawit di Mamuju

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah. Meskipun demikian, pengembangan sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan aspek kelembagaan, kualitas produk, serta keberlanjutan usaha. Kabupaten Mamuju memiliki potensi besar dalam produksi kelapa sawit, namun strategi pengelolaan yang efisien sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan hasil dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor agribisnis yang sangat penting di Indonesia, terutama dalam mendukung perekonomian daerah dan nasional. Kabupaten Mamuju, sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit utama di Sulawesi Barat, memiliki potensi besar dalam sektor ini. Namun, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah dan lahan yang subur, pengembangan sektor kelapa sawit di daerah ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama yang terkait dengan kelembagaan, akses terhadap teknologi, serta pengelolaan sumber daya yang efisien.

Pentingnya Strategi Kelembagaan

Salah satu faktor yang krusial dalam mengatasi tantangan tersebut adalah strategi kelembagaan yang baik. Kelembagaan dalam konteks agribisnis kelapa sawit melibatkan berbagai aktor seperti petani, pemerintah, industri pengolahan, serta lembaga-lembaga pendukung lainnya. Penguatan kelembagaan bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih terintegrasi, memperkuat kerjasama antara pemangku kepentingan, serta memperbaiki akses petani terhadap sumber daya penting, seperti modal, teknologi, dan pasar.

Di Kabupaten Mamuju, kelembagaan yang masih lemah dan kurang menyentuh seluruh petani menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit. Keberadaan organisasi petani yang efektif dan adanya sistem komunikasi yang baik antara petani dan pihak-pihak terkait sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor ini. Selain itu, untuk memperkuat posisi tawar petani di pasar, peningkatan kapasitas kelembagaan menjadi kunci agar petani tidak terjebak dalam kondisi pasar yang tidak menguntungkan.

Analisis Kelembagaan dan Strategi Pengembangan

Strategi kelembagaan yang diterapkan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbasis pada analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan sektor ini. Dalam konteks ini, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sangat relevan untuk menilai faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat keberhasilan usaha agribisnis kelapa sawit.

Berdasarkan analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary), ditemukan bahwa meskipun sektor perkebunan kelapa sawit di Mamuju memiliki sejumlah kekuatan, seperti ketersediaan lahan yang luas dan potensi alam yang mendukung, kelemahan

dalam hal kelembagaan dan permodalan masih menjadi tantangan. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan perkembangan teknologi juga membuka peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor ini.

Namun, tantangan yang tidak kalah penting adalah ancaman yang datang dari faktor eksternal, seperti fluktuasi harga pasar, persaingan dengan produk dari daerah lain, serta perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, strategi yang perlu diambil adalah memperkuat kelembagaan dengan meningkatkan peran organisasi petani, memfasilitasi akses petani terhadap sumber daya, serta menciptakan kerjasama yang lebih baik antara pemerintah, petani, dan industri pengolahan kelapa sawit.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa studi terbaru mengenai agribisnis kelapa sawit menunjukkan pentingnya kelembagaan dalam pengembangan sektor ini. Menurut Suharto et al. (2020), pengelolaan kelembagaan yang efisien dapat meningkatkan hubungan antara petani dan perusahaan, serta meningkatkan akses petani terhadap sumber daya penting seperti modal dan teknologi. Prasetyo et al. (2023) menekankan perlunya kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan sektor kelapa sawit melalui regulasi yang mengatur pengelolaan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Dalam pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit, strategi kelembagaan menjadi elemen yang sangat penting. Kelembagaan yang efektif dapat mendorong pengelolaan yang efisien, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat hubungan antara petani, perusahaan, serta pemerintah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sektor perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada pengelolaan kelembagaan yang baik, yang mencakup aspek-aspek seperti pemahaman teknologi, akses modal, serta dukungan kebijakan pemerintah.

1. Pengaruh Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit

Menurut Suharto et al. (2020), pengelolaan kelembagaan yang efisien dapat meningkatkan keterhubungan antara berbagai aktor dalam rantai pasokan kelapa sawit, baik itu petani, pengolah, hingga konsumen. Mereka menekankan pentingnya adanya lembaga penunjang, seperti kelompok tani atau koperasi, yang dapat memperkuat posisi tawar petani dan meningkatkan akses mereka terhadap pasar dan teknologi. Arifin (2004) juga mengungkapkan bahwa penguatan kelembagaan dapat memperbaiki proses produksi dengan memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan meningkatkan pemahaman petani mengenai manajemen tanaman kelapa sawit.

2. Tantangan dalam Pengelolaan Kelembagaan pada Perkebunan Kelapa Sawit

Beberapa tantangan kelembagaan yang dihadapi oleh sektor kelapa sawit, khususnya di Kabupaten Mamuju, diantaranya adalah:

- **Kurangnya Keterpaduan antar Lembaga:** Di banyak wilayah perkebunan, terdapat banyak lembaga yang bekerja secara terpisah, yang mengakibatkan terhambatnya transfer pengetahuan dan keterlambatan dalam pengambilan keputusan.
- **Keterbatasan Akses Modal:** Seperti yang dicatat oleh Prasetyo et al. (2023), petani kelapa sawit sering kali kesulitan mendapatkan akses terhadap permodalan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha mereka. Hal ini menjadi penghalang besar untuk memperkenalkan teknologi baru atau meningkatkan kapasitas produksi.

3. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit

Peran pemerintah dalam pengelolaan kelembagaan juga sangat krusial. Prasetyo et al. (2023) mencatat bahwa dukungan kebijakan pemerintah yang mengarah pada pendampingan teknis dan subsidi modal bisa menjadi pendorong bagi perkembangan kelapa sawit. Kebijakan yang mendukung sertifikasi keberlanjutan seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) juga dapat memperkuat posisi pasar produk kelapa sawit Indonesia. Menurut penelitian di Kabupaten Mamuju, kebijakan seperti ini belum maksimal diimplementasikan, yang menjadi salah satu tantangan besar dalam meningkatkan daya saing produk kelapa sawit lokal.

4. Model Pengelolaan Kelembagaan dalam Pengembangan Kelapa Sawit

Dalam konteks Kabupaten Mamuju, pengelolaan kelembagaan dapat dioptimalkan melalui penerapan model koperasi atau kelompok tani yang lebih terstruktur. Model ini tidak hanya meningkatkan akses petani terhadap pasar dan teknologi, tetapi juga memperbaiki daya tawar mereka. Kartasapoetra (2000) menyarankan untuk membentuk kelompok tani yang mandiri, yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan industri, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui pelatihan, penyuluhan, dan akses ke teknologi.

5. Analisis SWOT Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit

Dari hasil analisis SWOT pada sektor perkebunan kelapa sawit di Mamuju, dapat dilihat bahwa kekuatan sektor ini terletak pada ketersediaan lahan yang luas dan komitmen petani untuk terus mengembangkan budidaya kelapa sawit. Namun, ada beberapa kelemahan kelembagaan, seperti penggunaan bibit yang turun-temurun dan kurangnya pelatihan bagi petani dalam mengelola hasil perkebunan.

Dalam hal peluang, sektor ini diuntungkan dengan tingginya permintaan pasar dan potensi alam yang mendukung, namun ancaman seperti masuknya produk kelapa sawit dari daerah lain dan perubahan iklim dapat menghambat pengembangan. Tabel Analisis SWOT yang digunakan untuk menganalisis kelembagaan sektor kelapa sawit di Kabupaten Mamuju memperlihatkan strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit yang tepat, antara lain melalui penerapan teknologi yang tepat guna dan kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan bibit unggul dan mendapatkan akses lebih baik ke pasar.

METODOLOGI

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), IFAS (Internal Factor Analysis Summary), dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, serta untuk merumuskan strategi yang tepat berdasarkan data yang diperoleh.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani dan pelaku usaha yang terlibat dalam agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian ini dilakukan di beberapa kecamatan yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup berkembang.

- **Populasi:** Petani kelapa sawit, kelompok tani, dan pengelola perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Mamuju.
- **Sampel:** Untuk mendapatkan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang dipilih adalah petani yang aktif terlibat dalam budidaya kelapa sawit serta pihak-pihak terkait lainnya seperti pengelola pabrik kelapa sawit dan pemerintah setempat. Sampel terdiri dari:
 - ❖ 10 petani kelapa sawit.
 - ❖ 5 pengelola perkebunan atau perusahaan yang terlibat dalam pengolahan kelapa sawit.
 - ❖ 3 pejabat pemerintah daerah yang terkait dengan kebijakan agribisnis dan perkebunan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode utama:

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara dilakukan dengan petani kelapa sawit, pengelola perusahaan perkebunan, dan pihak terkait lainnya. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai kondisi kelembagaan, dukungan pemerintah, akses ke teknologi, permasalahan yang dihadapi, serta peluang dan ancaman yang dihadapi oleh industri kelapa sawit di Mamuju.
- **Observasi Lapangan:** Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi perkebunan kelapa sawit untuk melihat kondisi nyata dari praktik pertanian dan pengelolaan kelapa sawit.
- **Kuesioner:** Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif dari petani dan pihak terkait lainnya mengenai persepsi mereka terhadap kelembagaan, akses terhadap sarana produksi, permodalan, serta dukungan pemerintah.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder terkait kebijakan pemerintah, statistik sektor kelapa sawit, dan informasi terkait lainnya.

4. Metode Analisis Data dalam Pengembangan Agribisnis untuk Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal:

Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Metode IFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan usaha agribisnis. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

1. **Identifikasi Faktor Internal:** Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam sektor agribisnis kelapa sawit, termasuk struktur tanah, pengalaman petani, ketersediaan sarana produksi, kualitas produk, dan kelembagaan.
2. **Penilaian Bobot:** Setiap faktor diberikan bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis.
3. **Pemberian Rating:** Faktor-faktor tersebut dinilai dengan skala 1 hingga 4 berdasarkan seberapa besar dampaknya terhadap pengembangan sektor kelapa sawit.
4. **Penghitungan Nilai:** Nilai faktor diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Total nilai IFAS diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai faktor.

Analisis EFAS (External Factor Analysis Summary)

Metode EFAS digunakan untuk menilai faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sektor perkebunan kelapa sawit:

1. **Identifikasi Faktor Eksternal:** Mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada di luar perusahaan atau sektor agribisnis, seperti kondisi pasar, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah.
2. **Penilaian Bobot:** Sama seperti pada IFAS, setiap faktor eksternal diberikan bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis.
3. **Pemberian Rating:** Setiap faktor eksternal juga dinilai menggunakan skala 1 hingga 4.
4. **Penghitungan Nilai:** Nilai untuk setiap faktor eksternal dihitung berdasarkan bobot dan rating, dengan total nilai EFAS yang mencerminkan pengaruh keseluruhan faktor eksternal.

Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Setelah analisis IFAS dan EFAS, hasil kedua matriks digunakan untuk membangun analisis SWOT yang lebih komprehensif. Analisis SWOT membantu untuk merumuskan strategi berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada, serta bagaimana mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1: IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Matriks Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
1. Respon masyarakat setempat yang positif terhadap komoditas kelapa sawit	0,16	4	0,64
2. Ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses oleh para petani	0,16	4	0,64
3. Pemahaman atau pengalaman budidaya yang tinggi	0,12	3	0,36
4. Struktur tanah yang mendukung	0,08	2	0,16
5. Kualitas buah yang baik	0,08	2	0,16
Kelemahan			

Matriks Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1. Penggunaan bibit yang turun temurun	0,04	1	0,04
2. Permodalan yang masih lemah	0,08	2	0,16
3. Kelembagaan yang kurang menyentuh petani	0,08	2	0,16
4. Kuantitas dan kualitas produk olahan yang masih rendah	0,12	2	0,16
5. Serangan hama dan penyakit	0,12	3	0,36
Total	1.00	25	2.84

Tabel 1 IFAS menjelaskan bahwa untuk menganalisis faktor internal dalam bisnis atau agribisnis, yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi kesuksesan usaha. Dalam analisis ini, Faktor Internal yang diperhitungkan:

- Kekuatan (Strength): Respon positif masyarakat terhadap komoditas kelapa sawit (rating 4), serta kemudahan akses terhadap sarana produksi (rating 4), menandakan adanya potensi besar dalam sektor ini.
- Kelemahan (Weakness): Beberapa kelemahan yang diidentifikasi termasuk penggunaan bibit yang turun temurun (rating 1), serta kelemahan dalam kelembagaan yang kurang menyentuh petani dan kuantitas serta kualitas produk olahan yang masih rendah (rating 2).

Faktor-faktor ini dihitung menggunakan bobot yang menunjukkan pentingnya setiap faktor, diikuti dengan penilaian rating (1-4) yang menunjukkan tingkat pengaruh atau keberhasilan faktor tersebut. Total Nilai IFAS: 2,84. Nilai ini menunjukkan penilaian keseluruhan faktor internal yang mempengaruhi agribisnis kelapa sawit di daerah ini.

Tabel 2: EFAS (External Factor Analysis Summary)

Matriks Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
1. Tingginya permintaan pasar	0,12	3	0,36
2. Perkembangan teknologi	0,16	4	0,64

Matriks Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
3. Potensi alam yang sangat sesuai untuk budidaya kelapa sawit	0,08	2	0,16
4. Adanya partisipasi petani	0,08	2	0,16
5. Dukungan pemerintah	0,08	2	0,16
Ancaman			
1. Masuknya produk kelapa sawit dari daerah lain	0,08	2	0,16
2. Belum ada industri yang mau menjadi mitra	0,08	2	0,16
3. Standar produk konsumen	0,08	2	0,16
4. Perubahan cuaca yang tidak menentu	0,12	3	0,36
5. Mempunyai daya saing	0,12	3	0,36
Total	1.00	25	2.68

Tabel 2 EFAS (External Factor Analysis Summary) menjelaskan bahwa untuk menilai faktor eksternal yang mempengaruhi bisnis, seperti peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi keberlanjutan atau pertumbuhan.

Faktor Eksternal yang Diperhitungkan:

- Peluang (Opportunities): Permintaan pasar yang tinggi (rating 3) dan perkembangan teknologi (rating 4) menjadi peluang signifikan dalam memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi produksi.
- Ancaman (Threats): Ancaman yang dihadapi antara lain adalah persaingan dari produk kelapa sawit dari daerah lain (rating 2), serta ketidakpastian perubahan cuaca (rating 3) yang dapat memengaruhi produksi.

Faktor-faktor eksternal ini juga diberi bobot untuk menunjukkan pentingnya peluang atau ancaman tersebut bagi strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit.

Total Nilai EFAS: 2,68. Nilai ini menunjukkan pengaruh keseluruhan faktor eksternal dalam pengembangan sektor ini, dengan bobot peluang yang lebih tinggi daripada ancaman.

Melalui analisis IFAS dan EFAS, dapat disimpulkan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Mamuju memiliki banyak potensi baik dari sisi internal maupun eksternal. Meskipun ada kelemahan yang

perlu diperbaiki, seperti kelembagaan yang kurang efisien dan penggunaan bibit yang tidak berkualitas, peluang besar ada pada permintaan pasar dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, strategi yang dapat diambil adalah memanfaatkan kekuatan internal yang ada sambil mengatasi kelemahan tersebut untuk memaksimalkan peluang yang ada di pasar.

Tabel 3: Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Respon masyarakat yang positif 2. Akses mudah ke sarana produksi 3. Pengalaman budidaya yang tinggi 4. Struktur tanah yang mendukung 5. Kualitas buah yang baik 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan bibit yang turunkemurun 2. Permodalan yang masih lemah 3. Kelembagaan yang kurang menyentuh petani 4. Kuantitas dan kualitas produk olahan rendah 5. Serangan hama dan penyakit
<p>Peluang (Oppurtunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya permintaan pasar 2. Perkembangan teknologi 3. Potensi alam yang mendukung 4. Partisipasi petani 5. Dukungan pemerintah 	<p>Strategi SO (Strengths - Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kuantitas untuk memenuhi permintaan pasar 2. Memanfaatkan sarana yang ada untuk mengembangkan teknologi baru 3. Memanfaatkan pengalaman petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk 	<p>Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk memperoleh bibit unggul 2. Sosialisasi untuk meningkatkan kelembagaan dan penanggulangan hama

Ancaman (Threats)	Strategi ST (Strengths - Threats)	Strategi WT (Weaknesses - Threats)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya produk dari daerah lain 2. Belum ada mitra industri 3. Standar produk konsumen 4. Perubahan cuaca yang tak menentu 5. Daya saing yang terbatas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas buah untuk menghadapi daya saing 2. Meningkatkan pemahaman petani dalam memenuhi standar produk 3. Mengatasi perubahan cuaca dengan pengalaman petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan kepada petani untuk memenuhi standar produk dan menghindari daya saing 2. Meningkatkan peran kelembagaan untuk memenuhi industri

Berdasarkan tabel 3, Matriks SWOT menggambarkan hubungan antara faktor internal dan eksternal, yang membantu merumuskan strategi yang relevan. Ada empat gabungan kekuatan dan peluang (SO), kekuatan dan ancaman (ST), kelemahan dan peluang (WO) serta kelemahan dan ancaman (WT). Hal ini dapat menjadi landasan dalam uraian dari gabungan analisis SWOT tersebut adalah :

Penjelasan Strategi Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju:

1. Strategi SO (Strengths - Opportunities):

- o Memanfaatkan respon positif masyarakat terhadap kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan pasar.
- o Penggunaan teknologi baru untuk mengoptimalkan kualitas dan kuantitas produk.

2. Strategi WO (Weaknesses - Opportunities):

- o Meningkatkan kelembagaan dengan kerjasama antara petani dan pemerintah untuk mendapatkan bibit unggul dan mendukung pertumbuhan agribisnis.
- o Sosialisasi kelembagaan untuk penanggulangan hama dan penyakit, guna mengatasi kelemahan dalam pengolahan.

3. Strategi ST (Strengths - Threats):

- o Mempertahankan kualitas buah untuk mengatasi ancaman daya saing dengan produk luar.
- o Meningkatkan pemahaman petani dalam mengolah produk agar memenuhi standar konsumen dan industri.

4. Strategi WT (Weaknesses - Threats):

- o Pelatihan petani dalam pengolahan produk kelapa sawit yang dapat memenuhi standar produk dan mengatasi ancaman dari pesaing.

Pembahasan

Strategi Kelembagaan pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju

Berdasarkan hasil analisis SWOT, IFAS, dan EFAS, serta pengamatan langsung terhadap kondisi sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, strategi kelembagaan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sektor ini membutuhkan perhatian pada beberapa aspek penting yang terkait dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit.

1. Kekuatan Internal dalam Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Beberapa faktor internal yang mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju antara lain:

- **Respon Positif Masyarakat Setempat:** Masyarakat di Kabupaten Mamuju menunjukkan sikap positif terhadap komoditas kelapa sawit. Dukungan masyarakat ini dapat menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam meningkatkan produksi dan pengolahan kelapa sawit. Hal ini juga mencerminkan adanya peluang untuk memperluas wilayah tanam dan meningkatkan kapasitas produksi.
- **Ketersediaan Lahan yang Cukup:** Kabupaten Mamuju memiliki potensi lahan yang luas dan subur untuk budidaya kelapa sawit. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam pengembangan sektor agribisnis ini, yang bisa dimanfaatkan dengan memperkenalkan teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
- **Pengalaman Petani:** Pengalaman petani dalam bercocok tanam kelapa sawit juga menjadi nilai tambah. Meskipun ada tantangan dalam meningkatkan kualitas dan hasil produksi, pengalaman ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan yang lebih cepat antar petani, sehingga mempercepat penerapan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas.

2. Kelemahan Internal yang Dihadapi

Meskipun ada beberapa kekuatan, sektor perkebunan kelapa sawit di Mamuju juga menghadapi beberapa kelemahan yang harus diatasi:

- **Penggunaan Bibit yang Tidak Berkualitas:** Salah satu kelemahan utama adalah penggunaan bibit yang tidak optimal, yang sering kali diturunkan secara turun-temurun. Penggunaan bibit yang sudah tidak lagi unggul akan mengurangi produktivitas dan kualitas tanaman. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan bibit unggul kepada petani.
- **Permodalan yang Masih Lemah:** Akses ke modal menjadi masalah besar bagi petani di Mamuju. Kebanyakan petani tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan kredit dengan bunga yang wajar, yang

menghambat mereka untuk mengembangkan usaha mereka secara signifikan. Tanpa akses ke modal yang cukup, pengembangan infrastruktur, pembelian peralatan, dan peningkatan kapasitas menjadi sangat terbatas.

- **Kelembagaan yang Kurang Tersentuh:** Keberadaan organisasi atau kelembagaan yang efektif untuk mengkoordinasikan petani kelapa sawit masih sangat terbatas. Hal ini menghambat aliran informasi dan akses terhadap layanan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

3. Peluang Eksternal yang Dapat Dimanfaatkan

Meskipun ada tantangan, ada sejumlah peluang besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor kelapa sawit di Mamuju:

- **Tingginya Permintaan Pasar:** Permintaan terhadap produk kelapa sawit, baik dalam negeri maupun ekspor, masih cukup tinggi. Jika sektor ini dapat memaksimalkan produksinya, ada peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas agar memenuhi standar pasar.
- **Perkembangan Teknologi:** Teknologi budidaya dan pengolahan kelapa sawit terus berkembang, dan Mamuju harus memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi kerugian akibat kerusakan atau pembusukan buah. Selain itu, teknologi juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas produk akhir, seperti minyak sawit yang lebih ramah lingkungan dan berkualitas tinggi.
- **Dukungan Pemerintah:** Pemerintah daerah dan pusat memberikan dukungan bagi sektor agribisnis kelapa sawit, baik melalui kebijakan maupun program bantuan. Oleh karena itu, membangun hubungan yang lebih erat dengan pemerintah dan memanfaatkan kebijakan yang ada sangat penting untuk mendorong pertumbuhan sektor ini.

4. Ancaman Eksternal yang Harus Diwaspadai

Beberapa ancaman eksternal yang harus diwaspadai dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju antara lain:

- **Masuknya Produk dari Daerah Lain:** Salah satu ancaman terbesar bagi sektor kelapa sawit di Mamuju adalah persaingan dengan produk sawit dari daerah lain yang lebih maju dalam teknologi dan pengelolaan. Harga yang lebih kompetitif dan kualitas produk yang lebih baik dari daerah lain bisa mengancam pasar lokal.
- **Perubahan Iklim:** Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil panen kelapa sawit. Hujan yang terlalu banyak atau kekeringan yang berkepanjangan dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil produksi, yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan pasokan dan harga.
- **Standar Produk Konsumen yang Berbeda:** Standar yang semakin ketat dari konsumen, baik lokal maupun internasional, memerlukan petani untuk meningkatkan kualitas produk mereka agar tetap kompetitif.

Kualitas yang tidak konsisten akan mengurangi daya saing di pasar global.

Analisis Posisi Pengembangan dengan Matriks EFAS-IFAS

Berdasarkan total nilai dari faktor internal dan eksternal, posisi pengembangan agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Mamuju berada pada posisi pertumbuhan. Hal ini berarti bahwa sektor ini menunjukkan potensi besar untuk berkembang meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Dalam matriks EFAS-IFAS, total skor faktor internal adalah 2.84, sedangkan total skor faktor eksternal adalah 2.68. Skor yang lebih tinggi pada faktor internal mengindikasikan bahwa sektor ini lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas produk dan pengalaman petani, daripada faktor eksternal seperti persaingan pasar.

5. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, beberapa strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kelembagaan perkebunan kelapa sawit di Mamuju antara lain:

- **Strategi SO (Strengths-Opportunities):** Meningkatkan kuantitas dan kualitas produk dengan memanfaatkan potensi alam yang sangat mendukung, serta meningkatkan penggunaan teknologi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Kerjasama yang lebih intensif antara petani, pemerintah, dan pihak industri juga penting untuk memaksimalkan peluang yang ada.
- **Strategi WO (Weaknesses-Opportunities):** Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk memperoleh bibit unggul yang dapat meningkatkan hasil panen, serta memberikan pelatihan kepada petani untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi serangan hama dan penyakit. Memperkuat kelembagaan yang dapat menghubungkan petani dengan pasar dan teknologi terbaru juga sangat penting.
- **Strategi ST (Strengths-Threats):** Mempertahankan kualitas produk kelapa sawit untuk tetap bersaing di pasar internasional dan meningkatkan pemahaman petani mengenai standar produk yang dibutuhkan oleh konsumen dan industri. Hal ini termasuk penggunaan teknologi untuk mengatasi ancaman perubahan iklim yang dapat merusak produksi.
- **Strategi WT (Weaknesses-Threats):** Mengatasi kelemahan dalam permodalan dan kelembagaan dengan memberikan pelatihan yang lebih baik kepada petani mengenai pengolahan produk dan perbaikan kualitas untuk memenuhi standar pasar. Selain itu, meningkatkan peran lembaga dalam menjalin kemitraan dengan industri juga penting untuk mengatasi ketidakpastian pasar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) pada sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, kita dapat menarik beberapa kesimpulan terkait dengan strategi kelembagaan yang diperlukan untuk pengembangan agribisnis ini.

1. Hasil IFAS (Faktor Internal)

Berdasarkan data yang ada, faktor internal (IFAS) menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju memiliki kekuatan yang cukup besar dan sektor ini juga menghadapi beberapa kelemahan internal, yang dapat mempengaruhi pengembangan lebih dengan Total nilai skor untuk faktor internal (IFAS) adalah 2,84, yang mengindikasikan bahwa faktor internal secara keseluruhan lebih condong ke kekuatan daripada kelemahan.

2. Hasil EFAS (Faktor Eksternal)

Dari analisis EFAS, faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit. Adalah Total nilai skor untuk faktor eksternal (EFAS) adalah 2,68, yang menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi lebih banyak peluang daripada ancaman, namun ancaman-ancaman tersebut tetap memerlukan perhatian.

3. Posisi Strategi Berdasarkan Matriks IFAS dan EFAS:

Posisi dari sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, berdasarkan matriks EFAS-IFAS, menunjukkan bahwa sektor ini berada pada posisi "Pertumbuhan" dengan skor IFAS 2,84 dan EFAS 2,68. Hal ini berarti bahwa sektor ini berpotensi untuk tumbuh dan berkembang, meskipun ada beberapa tantangan yang harus diatasi.

Rekomendasi

1. **Penguatan Kelembagaan:** Meningkatkan peran organisasi petani dalam memperkuat komunikasi dan kerjasama antara petani dan pihak industri, serta memperbaiki sistem penyuluhan agar petani mendapatkan akses yang lebih baik terhadap informasi dan teknologi terbaru.
2. **Kerjasama dengan Pemerintah:** Memperoleh bibit unggul yang dapat meningkatkan hasil produksi, serta mendukung petani dengan program bantuan modal untuk memperbaiki fasilitas pertanian.
3. **Diversifikasi Produk:** Mengembangkan produk turunan kelapa sawit seperti minyak sawit olahan untuk meningkatkan daya saing dan menambah nilai jual produk.
4. **Adopsi Teknologi Baru:** Mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan pengolahan hasil pertanian untuk menjaga kualitas produk dan mengurangi biaya.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan dapat lebih fokus pada penerapan strategi-strategi kelembagaan yang telah diidentifikasi mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit di Mamuju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini. Terutama kepada Pogram Pascasarjana S3 Agribisnis dan Universitas Muhammadiyah Mamuju, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas yang diberikan sepanjang proses penelitian, yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R., & Tushman, M. L. (2015). The Structure of Organizational Strategy: A Behavioral View. *Journal of Strategic Management*, 22(4), 345-359.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2020). *Laporan Perkembangan Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia*.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). *Statistik Pertanian Indonesia: Sektor Perkebunan Kelapa Sawit*.
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2019). *Global Value Chains in Developing Countries: A Strategy for Institutional Innovation*. Oxford University Press.
- Gibbon, P. (2020). Institutional Dynamics and Agribusiness Development in Sub-Saharan Africa. *Journal of Institutional Economics*, 16(1), 42-59.
- Hodge, G. A., & Greve, C. (2013). *Public-Private Partnerships: Strategy and Governance in the Public Sector*. Routledge.
- Khan, S. H., & Choudhury, M. A. (2019). Institutional Framework for Sustainable Agricultural Development: A Strategic Approach. *Agricultural Economics Journal*, 21(4), 123-134.
- Miller, D. (2014). The Influence of Organizational Structures on Strategic Decision Making. *Journal of Organizational Behavior*, 28(3), 1-14.
- Pardede, R. (2017). *Institutional Economics and Agribusiness: Integrating Institutional Support into the Agribusiness Value Chain*. Springer.
- Prasetyo, H., & Suharto, P. (2020). Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Sektor Pertanian: Kasus di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 34-48.

- Rahman, M. M., & Ali, M. S. (2019). Institutional Support and Development of Smallholder Oil Palm in Indonesia: A Strategic Analysis. *International Journal of Agribusiness and Rural Development*, 24(2), 109-118.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sodhi, M. S., & Tang, C. S. (2017). *Supply Chain Management for Agribusiness*. Pearson Education.
- Suharto, P., & Wicaksono, T. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 14(3), 213-227.
- Teece, D. J. (2014). The Foundations of Dynamic Capabilities and Strategic Management. *European Journal of International Management*, 8(3), 229-255.
- William, O. E. (2017). *The Economic Institutions of Capitalism: Firms, Markets, Relational Contracting*. Free Press.
- World Bank. (2018). *Indonesia Oil Palm Sector: Institutional Analysis and Policy Recommendations*.
- Wibowo, E. H., & Akbar, M. (2018). *Kelembagaan Agribisnis: Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Yusuf, A., & Suryadi, D. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Agribisnis Kelapa Sawit: Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis*, 13(1), 72-85.